

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM GEBYAR RITUAL SATU SURO DESA WONOSARI
DAN TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUMBERDEM**

TESIS

OLEH

UMMI ULFATUS SYAHRIYAH

NIM: 22186130049



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG**

2024

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM GEBYAR RITUAL SATU SURO DESA WONOSARI
DAN TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUMBERDEM**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
menyelesaikan program Magister *Pendidikan Agama
Islam*

OLEH

UMMI ULFATUS SYAHRIYAH

NIM: 22186130049



UNIVERSITAS ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG

2024

PERSETUJUAN TESIS

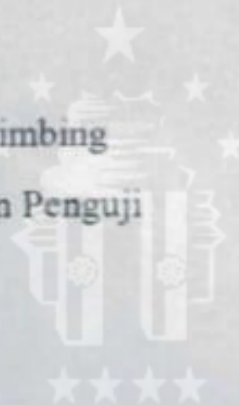
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM GEBYAR RITUAL SATU SURO DESA WONOSARI
DAN TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUMBERDEM**

Disusun oleh:

UMMI ULFATUS SYAHRIYAH

NIM: 22186130049

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji



Malang, 20 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, belonging to Dr. Ilma Fahmi Aziza, is positioned above the name of the supervisor.

(Dr. Ilma Fahmi Aziza., M.Pd)

PENGESAHAN TESIS

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM GEBYAR RITUAL SATU SURO DESA WONOSARI DAN TRADISI BERSIH DESA DI DESA SUMBERDEM

Disusun Oleh:

Ummi Ulfatus Syahriyah

NIM: 22186130049

Telah diajukan pada Dewan Penguji Pada:

Hari Rabu, Tanggal 12 Juni 2024

Dewan Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd

(.....)

2. Dr. Saifuddin, M.Pd

(.....)

3. Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd

(.....)

4. Dr. Hasan Bisri, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui
Direktur

Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd

Kaprodi

Dr. Abdul Rofik, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Ulfatus Syahriyah
NIM : 22186130049
Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UNIRA Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Malang, 19 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Ummi Ulfatus Syahriyah

MOTTO

عبارتنا شتى و حسنك واحد # وكلُّ إلى ذاك الجمال يشير

“Perumpamaan kita itu bermacam-macam, namun menuju satu kebaikan dimana kesemuanya menunjukkan pada keindahan.”

-Maqolah Abdul Qadir bin Syaikh Al Idrus dalam *Ghayah Al Qurb-*

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PERSEMBAHAN

كتابة صغيرة إيجاز القيم # أقدم لأولى الإنسان المختار

“Tulisan sederhana yang sarat makna, penulis haturkan pada paling utamanya manusia yang terpilih”

- ❖ Dua manusia utama dalam hidup penulis, Bapak Anut Eko Wiyono dan Ibu Erik Indra Yanti yang telah memberikan support secara material dan non material, secuil permohonan semoga kesehatan lahir dan batin senantiasa mengiringi keduanya.
- ❖ Kepada si Adik yang sedikit banyak memberikan sumbangsih, yang sama-sama dalam tahap pengerjaan tugas akhir (skripsi)
- ❖ Kepada siapapun mereka yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk berdiskusi dan membentuk gagasan



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	TS	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	'
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong:

1. Fathah panjang : A/a
2. Kasrah panjang : I/i
3. Dhammah panjang : U/u
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap. Misalnya: ربنا ditulis rabbana.

2. Vokal panjang (mad) :

Fathah (baris di atas) ditulis a, *kasrah* (garis bawah) ditulis i, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan u. Misalnya: القارة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.

3. Kata sandang alif + lam (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*.

4. Ta' marbuthah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mal*, atau سورة النساء ditulis *surat al-Nisa`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya.

Misal: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

KATA PENGANTAR

Tiada untaian rasa syukur yang patut penulis haturkan atas segala nikmat dari Allah Swt yang tak pernah luntur. Kepada pemilik semesta, pencipta insan di dunia, dan pembolak balik hati manusia. Terangnya salawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada rahmat pemuka alam, Nabi Muhammad Saw.

Karya tesis dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem” ini tidak dibuat dari hasil pemikiran penulis sendiri melainkan melibatkan beberapa pihak di dalamnya. Pergulatan akademik, diskusi yang masif, dan hasil pembacaan beragam buku dari beberapa tokoh telah memberikan sumbangsih begitu besar dalam ide dan gagasan yang penulis konstruks.

Oleh karena itu, penulis haturkan terimakasih yang tak bertepi kepada seluruh pihak yang mendukung tulisan ini hingga sampai di tangan pembaca. Terimakasih penulis haturkan kepada pahlawan yang menjadi sebab tulisan ini ada, yang memberikan sumbangsih berupa motivasi, diskusi pembahasan isi, dan segala hal yang berkaitan dengan liku perjalanan penulisan tugas akhir ini, kepada:

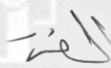
1. H. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si, selaku rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
2. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam. M.Pd.I, selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
3. Dr. Abdur Rofik M., M.Pd, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
4. Dr. Ilma Fahmi Aziza., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan kritik terhadap penulisan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan sempurna.
5. Bapak Moch. Lukluil Maknun, selaku peneliti ahli madya Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang telah meluangkan waktunya untuk

berdiskusi dengan penulis dan memberikan kritik serta saran yang membangun.

6. Prof. Dr. Ngainun Naim, S.Ag.,M.HI, selaku auditor yang memberikan review terhadap tesis ini.
7. Jajaran dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis terhitung semenjak semester 1 hingga semester 4.
8. Kepada kawan-kawan Pascasarjana A2 yang telah mewarnai diskusi pemikiran penulis selama dalam bangku perkuliahan

Semoga arahan dan bimbingan yang diberikan menjadi jariah kelak. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Pada akhirnya penulis menyampaikan selamat membaca dengan segala keterbatasan, semoga dapat diambil manfaatnya dan dikritik sisi kekurangannya.

Malang, 19 Mei 2024




Ummi Ulfatus Syahriyah

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Argumen terhadap Multikulturalisme	24
1. Definisi Multikulturalisme	24
2. Argumen Islam untuk Multikulturalisme	27
3. Tafsir Ayat Multikultural.....	31
4. Batasan Toleransi dalam Islam	35
B. Pendidikan Multikultural.....	39
1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Multikultural.....	39

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	44
a. Humanisme	44
b. Pluralisme	45
c. Demokrasi.....	48
3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	51
C. Tradisi Masyarakat	54
1. Pengertian Tradisi.....	54
2. Hubungan antara Tradisi dan Agama	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian	63
C. Kehadiran Peneliti	64
D. Subjek Penelitian.....	65
E. Sumber Data.....	65
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
G. Analisis Data.....	68
H. Pengecekan Keabsahan Data	70
I. Tahap-tahap Penelitian	73

BAB IV PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian	76
1. Potret Keberagaman di Desa Wonosari	76
2. Potret Keberagaman di Desa Sumberdem	81
B. Paparan Data	
1. Prosesi Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem	84
a. Awal Mula Perayaan Gebyar Ritual Satu Suro di Desa Wonosari	84
b. Pelaksanaan Gebyar Ritual Satu Suro di Desa Wonosari	87
c. Resepsi Masyarakat terhadap Keberagaman dalam Gebyar Ritual Satu Suro di Desa Wonosari.....	91
d. Sejarah Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem	93

e. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.....	94
f. Resepsi Masyarakat terhadap Keberagaman dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem	102
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem	103
a. Kepedulian Sosial	103
b. Musyawarah Mufakat.....	104
c. Gotong Royong dan Guyub Rukun.....	106
d. Menghargai Perbedaan	108
e. Sikap Adil	110
3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa Sumberdem	113
C. Temuan Penelitian (Proposisi)	116
BAB V PEMBAHASAN	
A. Prosesi Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.....	118
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.....	121
C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.....	128
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 2.1 Indikator nilai-nilai pendidikan multikultural.....	50
Tabel 4.1 Sejarah Kepemimpinan Desa Wonosari 1986-2024	78
Tabel 4.2 Sebaran Kepercayaan Penduduk Desa Wonosari	79
Tabel 4.3 Jumlah RT dan RW di Desa Sumberdem	81
Tabel 4.4 Agama/Kepercayaan Penduduk Desa Sumberdem	82
Tabel 4.5 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa	111

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: 2.1 Hubungan humansime, pluralisme, dan demokrasi dalam pendidikan multikultural	50
Gambar 2: 4.1 Temuan Penelitian (Proposisi)	116
Gambar 3: 5.1 Posisi temuan terhadap teori Ainul Yakin	122
Gambar 4: 5.2 Hubungan antar nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem	127
Gambar 5: 5.3 Tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap nilai nilai Pendidikan multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa.....	130

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRAK

Syahriyah, Ummi Ulfatus. 2024. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.” Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang. Pembimbing: Dr. Ilma Fahmi Aziza., M.Pd

Kata Kunci: Nilai pendidikan multikultural, tradisi, Pendidikan Agama Islam

Masyarakat multikultural memiliki kerentanan konflik yang besar jika tidak dimobilisasi dengan baik, bahkan akan mengakibatkan pertumpahan darah. Hal ini harus ditindaklanjuti dengan pembenahan kesadaran manusia yang digiring pada pemahaman yang bercorak inklusif, yaitu pemahaman yang terbuka dengan *liyan/other*. Desa Wonosari dan Desa Sumberdem merupakan dua desa yang terdiri dari masyarakat multiagama. Namun dengan tradisi yang dirawat oleh keduanya (Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa) dapat memberikan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian penulis tertarik menelitinya.

Tesis ini bertujuan untuk (1) memaparkan prosesi Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diproduksi dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa. dan (3) meninjau hasil analisa nilai pendidikan multikultural pada Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Metodologi penelitian yang dipakai dalam tesis ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data primer tesis ini fokus pada persepsi masyarakat terhadap keberagaman yang termanifestasikan dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa di Desa Sumberdem. Sementara data sekunder berupa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penulis melakukan penelitian selama 6 bulan, terhitung sejak Bulan November-Mei. Pengumpulan datanya dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setelah data semua terkumpul, penulis melakukan analisa data kemudian dilanjutkan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam kegiatan Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa, masyarakat menunjukkan respon positif terhadap keragaman. Resepsi masyarakat terhadap keragaman nampak positif dalam Gebyar Ritual Satu Suro, hal ini dapat dilihat dari hak yang diperoleh warga sifatnya sama rata, mulai kalangan anak-anak hingga dewasa berhak berpartisipasi memeriahkan acara. Dalam Tradisi Bersih Desa pun demikian, masyarakat tidak memandang diri sendiri dan kelompoknya saja melainkan melihat *other* sebagai bagian dari kesatuan masyarakat desa yang senantiasa harus hidup sejahtera dan makmur. (2) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diproduksi dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem yakni berupa kepedulian sosial, gotong royong dan guyub rukun, menghargai keragaman, musyawarah mufakat dan sikap adil. (3) Dari kelima nilai-nilai pendidikan multikultural yang penulis paparkan, kesemuanya diafirmasi oleh tokoh agama di kedua desa, dengan melihat adanya kesesuaian antara nilai pendidikan multikultural dengan Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Syahriyah, Umami Ulfatus. 2024. "Analysis of the Values of Multicultural Education in the Satu Suro Ritual Celebration of Wonosari Village and the Clean Tradition of Sumberdem Village." Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Raden Rahmat Islamic University, Kepanjen Malang. Advisor: Dr. Ilma Fahmi Aziza., M.Pd

Keywords: Value of multicultural education, tradition, Islamic religious education

Multicultural societies do have great vulnerability to conflict, if not mobilized properly, it will even result in bloodshed. This must be followed up by improving human consciousness which leads to an inclusive understanding, namely an understanding that is open to others. Wonosari Village and Sumberdem Village are two villages consisting of multi-religious communities. However, the traditions maintained by both of them (Gebyar Ritual Satu Suro and the Clean Village Tradition) can provide harmonization in community life. For this reason, research was conducted in these two places.

The aims of this thesis are (1) to explain the procession of the Satu Suro Ritual Festival and Bersih Desa (2) to describe the values of multicultural education produced in the Satu Suro Ritual Festival and Bersih Desa. and (3) to review the results of the analysis of the value of multicultural education at the Satu Suro Ritual Festival. and Clean Villages from the perspective of Islamic Religious Education.

The research methodology used in this thesis is qualitative with a phenomenological approach. The primary data for this thesis focuses on the community's perception of diversity which is manifested in the Satu Suro and Bersih Ritual Festival in Sumberdem Village. Meanwhile, secondary data is in the form of literature that is relevant to the research topic. The author conducted research for 6 months, starting from November-May. Data was collected by means of interviews, documentation and observation. After all the data was collected, the author analyzed the data then checked the validity of data.

The results of the research show that (1) In the Satu Suro Ritual Festival and Clean Village Tradition activities, the community showed a positive response to diversity. The community's reception towards diversity appears positive in the Satu Suro Ritual Festival, this can be seen from the equal rights obtained by residents, from children to adults have the right to participate in enlivening the event. In the Clean Village Tradition, the community does not only see themselves and their group but sees others as part of a unified village community that must always live in prosperity and prosperity.(2) The values of multicultural education produced in the Satu Suro Ritual Festival of Wonosari Village and the Clean Tradition of Sumberdem Village are in the form of social care, mutual cooperation and harmonious unity, respect for diversity, consensus deliberation and fair attitudes. (3) Of the five values of multicultural education that the author describes, all of them were affirmed by religious leaders in both villages, by observing the compatibility between the values of multicultural education and Islamic Religious Education.

ملخص

شهيرية، أم ألفة. ٢٠٢٤. "تحليل قيم التعليم متعدد الثقافات في شعائر واحد من محرم لقرية وونوساري وعرف نظيفة القرية لقرية سميرديم." البحث العلمي. قسم التربية الدينية الإسلامية، الجامعة الإسلامية رادين رحمة كييانجين مالانج. المشرفة: د. إلما فهمي عزيزة، الماجستير

الكلمات الرئيسية: قيمة التعليم المتعدد الثقافات، العرف، التربية الدينية الإسلامية

إن المجتمعات المتعددة الثقافات معرضة بشكل كبير للصراعات، وإذا لم تتم تعبئتها بشكل صحيح فيؤدي ذلك إلى إراقة الدماء. ويجب أن يتبع ذلك تحسين الوعي الإنساني الذي يؤدي إلى فهم شامل، أي فهم منفتح على الآخرين. قرية وونوساري وقرية سميرديم قريتان تتكونان من مجتمعات متعددة الأديان. ومع ذلك، فإن العرف الذي يحتفظ بها كل منهما (شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية) يمكن أن توفر الانسجام في حياة المجتمع. ولهذا السبب أجري الباحث في تلك القرية.

أهداف هذا البحث العلمي (١) شرح موكب شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية (٢) لوصف قيم التعليم متعدد الثقافات المنتج في شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية و (٣) مراجعة نتائج تحليل قيمة التعليم متعدد الثقافات في شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية من منظور التربية الدينية الإسلامية. وبصرف النظر عن ذلك، يهدف هذا البحث أيضًا إلى تقديم رد على بحث عبد الكوهار عمر الذي يؤكد على أن خطاب التعددية الثقافية يعتبر مدمرًا لأسس التعليم الديني الإسلامي.

منهجية البحث المستخدمة في هذا البحث العلمي هي منهجية بحثية ذات مقارنة ظاهرية. تركز البيانات الأولية لهذا البحث العلمي على تصور المجتمع للتنوع الذي يتجلى في شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية. وفي الوقت نفسه، تكون البيانات الثانوية في شكل أدبيات ذات صلة بموضوع البحث. أجرى المؤلف بحثًا لمدة ستة أشهر، بدءًا من نوفمبر حتى مايو. تم جمع البيانات عن طريق المقابلات والوثائق والملاحظة. بعد جمع جميع البيانات، قام الباحث بتحليل البيانات ثم تحقق من صحة البيانات.

ظهرت نتائج البحث أن (١) في شعائر واحد من محرم وعرف نظيفة القرية أظهر المجتمع استجابة إيجابية للتنوع. يبدو استقبال المجتمع تجاه التنوع إيجابيًا في شعائر واحد من محرم، ويمكن ملاحظة ذلك من الحقوق المتساوية التي حصل عليها السكان، من الأطفال إلى المشايخ، الذين لهم الحق في المشاركة في إحياء الحدث. وفي عرف نظيفة القرية أيضًا، لا يرى الناس أنفسهم ومجموعاتهم فحسب، بل يرون الآخرين كجزء من وحدة مجتمع القرية الذي يجب أن يعيش دائمًا في رخاء وازدهار. (٢) إن قيم التعليم متعدد الثقافات المنتجة في شعائر واحد من محرم وونوساري وعرف نظيفة القرية لقرية سميرديم تتمثل في الرعاية الاجتماعية والتعاون المتبادل والوحدة المتناغمة واحترام التنوع والتداول من أجل التوافق والموقف العادل. (٣) ومن بين قيم التعليم المتعدد الثقافات الخمس التي يصفها الباحث، تم التأكيد عليها جميعًا من قبل الزعماء الدينيين في كلتا القريتين، من خلال ملاحظة التوافق بين قيم التعليم متعدد الثقافات والتربية الدينية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perbincangan mengenai multikulturalisme bukanlah hal yang baru akan tetapi konsepsi mengenai multikulturalisme memerlukan pembahasan mendalam agar tidak terjadi *fallacy* dalam memahaminya. Kesalahpahaman ini seringkali berangkat dari miskonsepsi antara tiga paradigma toleransi; inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme. Pengaburan makna itu terjadi karena ketiga paradigma memiliki persamaan tujuan dalam merawat keberagaman. Inklusivisme berusaha menciptakan ruangan yang beragam kelompok akan tetapi di dalamnya masih terdapat unsur penekanan homogenisasi dan integrasi. Sedangkan pluralisme tidak menekankan aspek homogenisasi melainkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara multikulturalisme menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman yang melibatkan kebijakan. Multikulturalisme dalam bahasa sederhananya disebut sebagai *nationalism of the minorities* sebagaimana penjelasan Zuhari Misrawi bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham yang memberikan perhatian dan perlindungan terhadap kelompok minoritas yang hendak mempertahankan eksistensinya.¹

Secara historis, multikulturalisme muncul di Kanada, Inggris dan Australia pada tahun 70-an. Gagasan ini digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi kemajemukan etnik. Pemerintah Kanada mengeluarkan kebijakan

¹ Zuhari Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lilalamin* (ttp: Pustaka Oasis, 2010), 193.

multikulturalisme usai pesatnya arus penduduk imigran. Sementara di sisi lain juga terdapat undang-undang yang memberikan perhatian terhadap mereka dari sisi nilai persamaan, toleransi dan sikap keterbukaan meskipun berasal dari bergama etnis. Tahun 1998, Komisi Masa Depan Multi Etnis yang berada di Inggris mengembangkan multikulturalisme dengan mempromosikan keadilan ras dan masyarakat multikultur. Kemudian Amerika menggagas multikulturalisme sebagai bentuk kritik terhadap bias eropasentrisme,² sebuah pandangan dunia yang condong pada peradaban Barat.

Multikulturalisme muncul karena adanya fakta keberagaman. Keberagaman merupakan hal yang lekat dengan Indonesia, pasalnya Indonesia adalah negeri hibrida, negeri di mana bermuaranya beragam kultur dunia. Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan keadaan geografis maupun sosio-kultural bahwa Indonesia terdiri dari 13.000 pulau, lebih dari 200 juta penduduk, 300 suku, dan 200 bahasa.³ Adapun agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia ada enam diantaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu serta beberapa agama kepercayaan yang beragam. Keragaman budaya dan agama merupakan bukti kekayaan Indonesia, bahkan hingga saat ini Indonesia eksis dengan ragam kekayaannya sehingga Indonesia dilabeli sebagai “*mega cultural diversity*”, sebuah negeri yang memiliki keragaman supra kompleks.

² Ibid., 192.

³ M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2017).

Konsekuensi adanya keragaman adalah menimbulkan dampak positif ataupun negatif, yakni dengan munculnya perpecahan ataupun perdamaian. Kedua konsekuensi tersebut akan muncul dari pengambilan sikap yang berbeda dalam menghadapi keragaman. Perdamaian akan muncul bilamana keragaman disikapi sebagai hal positif yang harus dirawat bersama. Berbeda halnya apabila keragaman dipandang sebagai sebuah ancaman yang bersifat negatif, maka perpecahan dan permusuhan akan terjadi.⁴

Masyarakat multikultural memang memiliki kerentanan konflik yang besar jika tidak dimobilisasi dengan baik, bahkan akan mengakibatkan pertumpahan darah dimana-mana. Isu-isu terkait konflik antar ras maupun agama di Indonesia telah menjatuhkan ribuan korban. Ribuan korban yang berjatuhan itu bermula dari rasa tersinggung atas sentimen rasialnya. Konflik yang terjadi mengakibatkan keserasian hubungan sosial menjaid terganggu, merusak tujuan, menimbulkan kebencian, mengurangi *trust*, serta membangkitkan emosi yang berkepanjangan.⁵ Tentunya hal ini menjadi tantangan yang begitu besar bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mempertahankan persatuan dalam bingkai keragamannya.

Ironinya, catatan sejarah Indonesia telah mengukir beragam konflik etnis dan agama. Beberapa konflik etnis di Indonesia yang penulis dapatkan tercatat semenjak tahun 1730-an dimulai dari konflik antara pemerintah kolonial dan etnis China, konflik antara suku Dayak dan suku Madura, konflik antara suku Dayak dan

⁴ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni* 12, no. 2 (2020): 31–42, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>.

⁵ Suheri Harahap, "Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.

etnis China, kerusuhan Massa pada tahun 1998, serta konflik antara suku Melayu dan Madura, ⁶ konflik Aceh dan Timika (Papua). ⁷

Adapun konflik agama yang terjadi diantaranya konflik antara kaum Muslim dan Nasrani di berbagai wilayah (Maukere, Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Jakarta, Solo, Kupang, Poso, dan Ambon), ⁸ beberapa aksi terorisme; Bom Gereja Serentak di malam Natal, Bom Bali I dan Bom Bali II, Bom JW Marriot dan Ritz Carlton, bom dan baku tembak Thamrin, ⁹. Selain konflik antar agama, konflik dalam internal agama pun muncul seperti konflik Ahmadiyah ¹⁰ serta konflik umat Theravada dan Buddhayana ¹¹

Mengutip penjelasan Charles Kimball dalam Ngainun Naim menyatakan bahwa kita tidak bisa menuduh agama sebagai biang permasalahan. Hakikat permasalahannya adalah bagaimana personalia memahami ajaran agama yang dianutnya. Bahwa agama harus difahami secara kontekstual dengan realita

⁶ Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 217.

⁷ Johni Najwan, "Konflik Antar Budaya Dan Antar Etnis Di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya," *Jurnal Hukum*, 2009, 197.

⁸ Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, 34.

⁹ Issha Harumma dan Nibras Nada Nailufar, "Tujuh Kasus Terorisme Terbesar Di Indonesia," *kompas.com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/>.

¹⁰ Bakhtiar dan Ayub Mursalin Hasan, "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama Di Indonesia: Analisis Terhadap Konflik Ahmadiyah Dalam Pemberitaan Media, 2005-2011," *Kontekstualita* 26, no. 1 (2011): 71.

¹¹ Ayuniwati, Tri Yatno, and Prihadi Dwi Hatmono, "Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi Tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada Dan Buddhayana Di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara)," *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 1, no. 1 (2020): 1–28, <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.138>.

kehidupan.¹² Dengan demikian, yang perlu *direpair* adalah kesadaran akan pemahaman individu tentang ajaran agamanya.

Pembenahan kesadaran manusia ini tentunya harus digiring pada pemahaman yang bercorak inklusif, yaitu pemahaman yang terbuka dengan *liyan/other*. Salah satu upaya untuk memberikan kesadaran dalam meminimalisir konflik yakni melalui jalur pendidikan.¹³ Sistem pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁴ Undang-undang tersebut sejalan dengan realitas bangsa Indonesia yang multikultur, maka penyelenggaraan pendidikan juga diarahkan pada pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang melatih dan membangun karakter agar bersikap demokratis, humanis, dan pluralis sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.

Sebelum digagaskannya pendidikan multikultural, beberapa solusi telah diusulkan untuk menghadapi ketegangan konflik antar budaya, diantaranya asimilasi¹⁵, segregasi¹⁶, *melting pot*¹⁷, dan *salad bowl*.¹⁸ Beragam metode tersebut

¹² Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2020), 19.

¹³ Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*.

¹⁴ Undang-undang Sisdiknas 2003, *UU RI No 20 Th 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

¹⁵ Pembauran dua budaya yang bercirikan hilangnya kebudayaan asli dari keduanya sehingga membentuk kebudayaan baru.

¹⁶ Etnis, Bahasa, agama, dan budaya yang berbeda dipisahkan dari kelompok dominan.

¹⁷ Semua perbedaan budaya digabungkan sehingga membentuk suatu budaya. peleburan pada *melting pot* ini pada dasarnya sama dengan prinsip demokrasi.

¹⁸ Semua orang yang berbeda hidup berdampingan namun mereka hidup dengan budaya masing-masing.

telah diimplementasikan dan dipraktikkan akan tetapi belum bisa memberikan solusi atas ketegangan konflik antar budaya. Akhirnya para ahli menemukan gagasan multikulturalisme yang menghendaki keberagaman hidup berdampingan secara damai. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mendapatkan rekomendasi *United Nations, Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mendesak untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural karena telah terbukti menjadi metode yang paling sukses.¹⁹

Pendidikan multikultural telah termanifestasikan nilai-nilainya dalam sistem pendidikan Indonesia, buktinya telah banyak penelitian yang mengulas tentang pendidikan multikultural, baik di lembaga sekolah maupun kearifan lokal di masyarakat. Seperti halnya penelitian Basri²⁰, Adib²¹, Wakano²², Robikhah²³ serta beberapa penelitian lain yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu. Kendati demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Menurut beberapa ahli, tiga tantangan besar bangsa Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural diantaranya daerah, suku, dan tradisi; iman; dan toleransi.²⁴

¹⁹ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 4–6.

²⁰ Hasan Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

²¹ Noblana Adib, “Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sekolah (Studi Kasus Pada Pendidikan Menengah Di Pangkal Pinang, Bangka)” (Staini Press, 2020).

²² Abidin Wakano, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku,” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 26, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>.

²³ Aridlah Sendy Robikhah, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Perspektif Pendidikan Agama Islam” (UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2019).

²⁴ Obby Taufik Hidayat, *Pendidikan Multikultural; Menuju Masyarakat 5.0* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 267.

Meski menjadi salah satu tantangan bagi pelaksanaan pendidikan multikultural, tradisi juga bisa dijadikan salah satu indikator terciptanya kehidupan harmonis. Salah satu daerah yang memiliki keharmonisan di tengah ragam agama dan budaya adalah Desa Wonosari dan Desa Sumberdem. Kedua desa tersebut terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Kristiani dan kepercayaan PDKK (*Purwaning Dumadi Kautaman Kasampurnan*). Kedua desa tidak pernah memberikan torehan sejarah konflik, justru memberikan pemandangan toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

Sikap toleransi dan saling menghargai tak akan muncul apabila pendidikan dalam masyarakat tidak ditanamkan, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah, peserta didik dengan ragam agama hidup dengan rukun tanpa membeda-bedakan agama yang dianutnya. Mereka tidak merasa canggung bergaul dan bermain dengan teman yang berbeda agama.²⁵ Adapun kehidupan antar umat beragama di masyarakat terjalin dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kedua desa tersebut memiliki budaya yang mempererat kesatuan dengan bingkai multikulturalisme.

Budaya menjadi aspek penting dalam bingkai keragaman masyarakat. Budaya merupakan aspek yang menyeluruh dalam kehidupan. Unsur-unsur dalam budaya telah menyebar meliputi seluruh kegiatan sosial manusia. Antara budaya dan agama terjadi penyesuaian dan akhirnya memunculkan akulturasi budaya

²⁵ Wawancara dengan Syah Rizal Qadhafi, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Wonosari 12.17 WIB 22 Desember 2023

dengan ajaran agama. Agama memberikan pengaruh pada budaya dan budaya juga memberikan pengaruh terhadap implementasi ajaran agama.

Masyarakat Desa Wonosari dan Sumberdem merupakan sebuah lingkungan yang terdiri dari masyarakat multiagama, terdiri dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. (Lihat gambar 4.2 dan 4.4) Namun kendati demikian masyarakat di kedua desa tetap hidup rukun dan damai. Salah satu gambaran bentuk kerukunan dan damai ini terlihat dalam pelaksanaan Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.

Gebyar Ritual Satu Suro di Desa Wonosari merupakan bentuk syukur masyarakat desa karena telah diberikan keamanan, ketenteraman dan rezeki. Selain itu, tradisi Satu Suro diadakan untuk merayakan hari besar Islam, tepatnya tanggal 1 Muharram. Rangkaian kegiatan yang mengiringi Gebyar Satu Suro ini antara lain *nyadran* dan *ruwatan* (pertunjukan wayang). Kemudian dilanjutkan dengan kirab sesaji dan doa bersama.²⁶

Adapun di Desa Sumberdem, terdapat Tradisi Bersih Desa. Tradisi bersih desa dilakukan sebagai bentuk *selamatan desa*, membersihkan desa dari segala bentuk keburukan, bala dan hal-hal kotor. Rangkaian acara dalam tradisi ini antara lain sedekah bumi, doa bersama, serta gebyar tayub dan pewayangan. Urgensi analisis nilai pendidikan multikultural pada tradisi ini berangkat dari realita bahwa Desa Sumberdem terdiri dari masyarakat yang multi agama dan multi budaya. Di

²⁶ Wawancara dengan Suwito, Kepala Desa Wonosari dan Adi Budianto, Sekretaris Desa Wonosari, 08.45 WIB 22 Desember 2023

sisi lain, Desa Sumberdem meraih penghargaan *Paralegal Justice Award*, sebagai kelompok sadar hukum kelompok umat beragama.²⁷

Penelitian terkait analisa nilai pendidikan multikultural memang sudah banyak dilakukan, baik di lembaga pendidikan maupun tradisi masyarakat. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya karena memiliki kajian penelitian yang berbeda, yaitu berupa tradisi bersih desa dan Gebyar Satu Suro. Penelitian ini juga meninjau pendidikan multikultural dalam perspektif agama Islam. Selain itu, metodologi yang dipakai dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkajinya lebih dalam.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana prosesi Gebyar Ritual Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang diproduksi dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa?
3. Bagaimana tinjauan Pendidikan Agama Islam terhadap nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis paparkan, maka beberapa tujuan yang ingin penulis capai adalah;

1. Untuk memaparkan prosesi Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa.

²⁷ Wawancara dengan Purwati, Kepala Desa Sumberdem 18 Desember 2023

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diproduksi dalam Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa.
3. Untuk meninjau hasil analisa nilai pendidikan multikultural pada Gebyar Ritual Satu Suro dan Bersih Desa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dalam segala segmen, baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam wacana multikulturalisme yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, baik mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi/rujukan terkait pendidikan multikultural. Khususnya bagi mahasiswa fakultas ilmu keislaman sebagai salah satu cara dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah maupun masyarakat.

Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai informasi untuk menambah gagasan terhadap pendidikan Islam yang berbasis multikultural, khususnya pelaksanaannya di masyarakat. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan pemantik untuk dilakukan penelitian berkelanjutan dan dikembangkan, terlebih dalam pembahasan pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai refleksi diri untuk senantiasa merajut keberagaman etnis dan agama agar senantiasa tercipta kerukunan dan kesejahteraan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan birokrasi pemerintahan desa untuk mengembangkan tradisi yang berbasis multikulturalisme sehingga memberikan stimulus positif terhadap kerukunan umat beragama.

E. Definisi Istilah

Tesis dengan judul “*Analisa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem dan Gebyar Satu Suro Desa Wonosari*” memerlukan adanya penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural

Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan kegiatan menyelidiki muatan-muatan pendidikan yang mengarah pada harmonisasi keberagaman dan kerukunan dalam lingkungan yang majemuk.

b. Gebyar Ritual Satu Suro

Gebyar Ritual Satu Suro merupakan salah satu kegiatan tahunan yang *diuri-uri* oleh masyarakat Desa Wonosari. Tradisi ini diperingati setiap setahun sekali pada tanggal 1 Muharram. Kegiatan ini digagas pertama kali untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Wonosari yang kemudian juga memiliki tujuan lain berupa sebagai bentuk rasa syukur warga desa atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, pun sebagai bentuk peringatan hari Besar Islam.

c. Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Desa Sumberdem Kecamatan Wonosari. Istilah bersih desa digunakan untuk merujuk pada tujuan “membersihkan desa”. Membersihkan desa dari segala marabahaya atau biasa disebut dengan tolak balak/*bala sengkolo*. Selain itu, bersih desa juga ditujukan untuk membersihkan masyarakat desa dari hal-hal yang kotor. Tradisi ini dilaksanakan selama satu tahun sekali tepat pada Bulan Dzulqa’dah (dalam bulan Jawa disebut “*Selo*”).

2. Definisi Operasional

Berdasarkan batas penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Analisa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.*” adalah kegiatan penyelidikan nilai-nilai pendidikan yang mengarah pada harmonisasi keberagaman yang terdapat dalam Gebyar Ritual Satu Suro Desa Wonosari dan Tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdem.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, hal yang penting dan mesti dilakukan oleh seorang peneliti adalah melakukan tinjauan pustaka atas penelitian terdahulu. Hal ini diistilahkan dengan *prior research*. Alasan pentingnya dilakukan *prior research* adalah untuk menghindari duplikasi ilmiah, membandingkan kekurangan maupun kelebihan penelitian, menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari

penelitian sebelumnya.²⁸ Penulis melakukan pembacaan terhadap penelitian terdahulu terhadap beberapa artikel dalam kurun waktu 7 tahun ke belakang. Penulis mencari *keyword* “Pendidikan Multikultural” dalam google scholar dan memilih tema yang kiranya sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.

Jika penulis petakan, penelitian-penelitian tersebut menganalisis pendidikan multikultural yang tercermin dalam tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Adapula implementasi pendidikan multikultural di dalam lembaga pendidikan. Adapun penelitian terdahulu yang penulis lakukan pembacaan adalah sebagai berikut:

Penelitian dari La Ode Ali Basri dkk yang berjudul “*The Values of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture*”. Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya tradisional masyarakat Muna. Suku Muna adalah suku yang tinggal di wilayah Sulawesi Tenggara. Ajaran-ajaran luhur suku Muna memuat nilai-nilai pendidikan multikultural, yakni yang dibahas dalam penelitian ini: *pertama* budaya Muna Falia. Di dalam budaya ini terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural berupa menghargai jasa dan ciptaan/karya orang lain, menghargai milik orang lain, dan etos kerja tinggi. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam cerita rakyat Legenda Pegunungan Kamosope dan Sabha Mpolulu; perlunya mengakui dan menghormati Hak Asasi Manusia, dengan cara menjunjung tinggi derajat perempuan dan menjaga netralitas gender. *Ketiga*, cerita rakyat *Masak Mogharo*

²⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Mda NU Merobek Tradisi* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), 19–20.

yang terdapat nilai kerukunan, bahwasanya kita tidak diperkenankan untuk menyakiti orang lain demi meraih kesuksesan kita. *Keempat*, pepatah tradisional Muna memuat nilai untuk senantiasa berkarakter mulia/adiluhur. *Kelima*, teka-teki tradisional memuat nilai kesadaran akan keberadaan kita sebagai makhluk yang masih banyak kekurangan sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Selain itu, dalam teka-teki ini juga memuat nilai pluralisme untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis.²⁹ Melalui penelitian ini, penulis memahami nilai-nilai pendidikan multikultural yang termanifestasi dalam tradisi suku Muna.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Hasan Basri dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran agama menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif. Adpaun faktor pendukung penanaman nilai-nilai ini adalah visi-misi sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai multikultur, seperti pendidikan tanpa diskriminasi. Sementara faktor penghambatnya berupa tingkat kemampuan, kematangan emosional, serta peralihan pendidik secara terus menerus. Berdasarkan observasi *outdoor* didapatkan hasil bahwa siswa-siswi menunjukkan sikap-sikap multikultural diantaranya sikap inklusif, humanis, toleransi, dan kesadaran

²⁹ La Ode Ali Basri et al., “The Values of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture,” *Asian Culture and History* 9, no. 1 (2017): 33, <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p33>.

beragama.³⁰ Dari tesis ini penulis mendapatkan pemahaman terkait penanaman nilai multikultural pada lembaga sekolah.

Penelitian berikutnya dari Abidin Wakano, “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku.*” Penelitian ini menggambarkan masyarakat Maluku yang multikultur dari sisi agama, marga, etnik, dan bahasa. Dalam bingkai multikultur tersebut terdapat bentuk kearifan lokal yang mempersatukan dan mempersaudarakan, disebut dengan *monodulisme siwalima*. Adapun nilai-nilai persaudaraan sejati tercermin dalam pelbagai kearifan lokal, misalnya *Pela*, *Gandong*, dan *Family*. Dari relasi ketiganya, tumbuh empat *core value*, yaitu apresiasi terhadap pluralitas budaya, pengakuan terhadap HAM, pengembangan tanggungjawab masyarakat dan planet bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Maluku tersebut antara lain penghargaan kepada orang lain (*Respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua nilai ini tercermin dalam nilai saling memahami, menghormati, dan mengasihi perbedaan; saling menopang, melindungi, dan saling menghidupi.³¹ Melalui jurnal ini, penulis memahami nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam kearifan lokal masyarakat Maluku dalam bingkai persaudaraan (*Pela*, *Gandong*, dan *Family*)

³⁰ Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang.”

³¹ Wakano, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku.”

Berikutnya disertasi Abdul Hafid dengan judul “*Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam.*”

Disertasi ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural mampu membentuk sikap keterbukaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman bagi siswa maupun masyarakat. Kuatnya pemahaman nilai agama dan budaya serta interaksi sosial berbanding lurus dengan kepekaan dalam menciptakan perdamaian, toleransi dan meminimalisir konflik. Hasil penelitian disertasi ini menjelaskan bahwa proses integrasi nilai agama dan budaya masyarakat Batam terjadi baik di lingkungan pendidikan formal, informal maupun nonformal. Adapun implementasi model pendidikan multikultural dilakukan dalam bentuk *peace education*, resolusi konflik, dan gotong royong (dalam tradisi Melayu, budaya gotong royong ini dinamakan *Beganjal*). Integrasi antara agama dan budaya ini melahirkan perilaku humanis dan religius, dimana karakter ini lahir dari pelaksanaan pendidikan multikultural religius yang baik.³² Melalui disertasi ini, penulis dapat memahami pendidikan multikultural yang diimplementasikan oleh masyarakat Batam melalui interaksi agama dan budaya Melayu.

Begitu juga hasil disertasi Noblana Adib yang berjudul “*Pendidikan Multikultural pada Budaya Sekolah Studi Kasus pada Pendidikan Menengah di Pangkalpinang, Bangka.*” Disertasi ini memberikan kesimpulan bahwa integrasi program sekolah dan *local genius* akan memberikan jaminan keberhasilan pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini

³² Abd Hafid, “Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Transisi : Studi Interaksi Nilai Agama Dan Budaya Di Batam” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54457/1/ABD_HAFID-SPs.pdf.

menunjukkan bahwa pendidikan menengah di Pangkalpinang menerapkan pendidikan multikultural melalui *hidden curriculum* dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural yang tercermin di sekolah yakni keterlibatan semua siswa dalam kegiatan bersama. Mereka berteman tanpa mempermasalahkan latar belakang, agama, etnis, gender, dan kelas sosial. Dari sini, siswa telah membentuk budaya sekolahnya dimana hal ini telah membangun pendidikan multikultural. Selain budaya sekolah, *local genius* masyarakat Pangkalpinang dan Bangka juga andil membangun pendidikan multikultural, budaya ini adalah *tudung saji*. *Tudung saji* memiliki penerimaan positif terhadap keragaman budaya, yang ditunjukkan dengan toleransi antar umat beragama, mengakui perbedaan, kesejajaran budaya, pengakuan terhadap kemajemukan (suku, ras, etnis, agama dsb) ³³ Melalui disertasi ini, penulis mendapatkan pemahaman terkait implementasi pendidikan multikultural pada sekolah menengah di Pangkalpinang. Pemahamannya bahwa pendidikan multikultural pada sekolah Menengah di Pangkalpinang juga disokong oleh *local genius*. Antara kurikulum sekolah dan tradisi masyarakat memiliki andil dalam membangun pendidikan multikultural.

Selanjutnya penelitian Made Saihu dkk yang berjudul “*Religion as a Cultural System: A Multiculturalism Education Model in Bali Based on Local Tradition*”. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jembrana, Bali. Di dalamnya tergambar kehidupan harmonis antara kaum Muslim sebagai pendatang dan kaum

³³ Noblana Adib, “Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sekolah (Studi Kasus Pada Pendidikan Menengah Di Pangkal Pinang, Bangka).”

Hindu Bali sebagai penduduk lokal. Keduanya hidup dengan tenteram dan rukun karena mengindahkan nilai-nilai keberagaman. Dalam pelaksanaan beberapa tradisi lokal seperti *ngejot* dan Maulid Nabi melibatkan kedua agama untuk saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, hal ini menjadi sebuah model untuk pendidikan multikultural. Bahwasanya penting dilakukan penghormatan terhadap budaya dominan, menempatkan tradisi lokal sebagai simbol komunikais antar budaya.³⁴ Melalui jurnal ini, penulis dapat mengetahui bahwa model pendidikan multikultural di Bali—khususnya wilayah Jembrana—termanifestasi dalam kebudayaan lokal, baik tradisi *ngejot* yang dilakukan oleh umat Hindu maupun Maulid yang dilakukan oleh umat Islam.

Berikutnya penelitian Angga Bayu Setiawan dkk, “*Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman dalam Pelestarian Budaya Multikultural di Pesarean Gunung Kawi.*” Masyarakat Gunung Kawi, tepatnya wilayah Desa Wonosari memiliki tempat ikonik bersejarah yang begitu kaya akan khazanah toleransi, Pesarean Gunung Kawi. Terbentuknya sikap toleransi antar masyarakat berawal dari masuknya ragam agama ke desa ini, mulai dari Islam, Kristiani, dan disusul dengan Hindu dan Kong Hu Cu. Selain agama resmi, terdapat satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yakni PDKK (*Purwaning Dumadi Kautaman Kasampurnan*). Kondisi masyarakat multiagama dan budaya ini tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerukunan. Internalisasi sikap toleransi dilakukan melalui sosialisasi baik secara formal maupun non formal. Selain itu juga terdapat

³⁴ Made Saihu Et al., “Religion As a Cultural System: A Multiculturalism Education Model in Bali Based on Local Tradition,” *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 4198–4206, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1483>.

suatu tradisi yang memiliki andil dalam memperkuat keharmonisan masyarakat, yakni Gebyar Satu Suro (gebyar di bulan Muharram yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama Yayasan Pengurus Pesarean Gunung Kawi).³⁵ Dari penelitian ini, penulis memahami bagaimana konstruksi sosial toleransi keberagaman dalam masyarakat Gunung Kawi untuk melestarikan budaya multikultural.

Yang terakhir, penelitian yang ditulis oleh Chusnul Maidah dkk dengan judul "*Internalization Of Multicultural Education Values in Building Tolerance in Trowulan Mojokerto Village Communities*". Masyarakat Trowulan masih kental dan lekat dengan adat istiadat Kerajaan Majapahit. Penduduknya yang mayoritas pendatang membawa budaya dan kepercayaan berbeda. Mayoritas penduduknya memang muslim akan tetapi tidak mengalangi untuk hidup bersama secara harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan internalisasi nilai pendidikan multikultural pada Masyarakat Trowulan yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahapan transformasi nilai dilakukan dengan memberikan komunikais verbal, memberikan informasi akan pentingnya keberagaman, yakni melalui kegiatan diskusi atau dialog interaktif desa. Kedua tahapan transaksi nilai dilakukan komunikasi dua arah yang memiliki timbal balik antar personal. Setelah masyarakat dibekali dengan nilai multikultur dan toleransi, mereka diberikan kebebasan untuk berekspresi baik secara verbal

³⁵ Angga Bayu Setiawan et al., "Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman Dalam Pelestarian Budaya Multikultural Di Pesarean Gunung Kawi," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 9 (2022): 831–37, <https://doi.org/10.17977/um063v2i9p831-837>.

maupun tindakan, misalnya dengan adanya tanya jawab dalam forum diskusi. Ketiga tahap transinternalisasi nilai yang telah mencapai tahapan imitasi/peniruan. Tahapan ini lebih mendalam menyangkutkan pada mental dan kepribadian individu, seorang personal akan cenderung menirukan apa yang telah ditanamkan dan diteladankan oleh masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di dalamnya meliputi nilai demokratis, plural, dan humanis. Nilai-nilai ini dikembangkan dengan saling menghargai perbedaan, saling mempercayai, saling menolong, dan tenggang rasa sehingga dapat meminimalisir konflik.³⁶ Dari penelitian ini, penulis dapat memahami proses internalisasi nilai pendidikan multikultural pada masyarakat Trowulan Mojokerto.

Adapun jika dipetakan melalui tabel, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	La Ode Ali Basri dkk. (2017) <i>The Values of Multicultural Education in Munanese Traditional Culture</i>	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni nilai-nilai pendidikan multikultural	- Memiliki subjek penelitian yang berbeda, yakni suku Muna yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara - Teknik pengumpulan datanya terdapat perbedaan, yakni observasi partisipatif

³⁶ C Maidah et al., "Internalization of Multicultural Education Values in Building Tolerance in Trowulan Mojokerto Village Communities," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2023, 255–64, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/924%0Ahttps://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/download/924/880>.

2	Hasan Basri. (2017) “ <i>Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang</i> ”	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni terkait keragaman budaya dan agama (multikultural)	- Memiliki perbedaan subjek penelitian, yakni pada lembaga pendidikan yang terletak di Semarang. - Perbedaan fokus penelitiannya pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural
3	Abidin Wakano. (2019) “ <i>Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku.</i> ”	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni nilai-nilai pendidikan multikultural	Memiliki perbedaan subjek penelitian, yakni kearifan lokal Masyarakat Maluku.
4	Abdul Hafid. (2020) “ <i>Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam.</i> ”	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni terkait keragaman budaya dan agama (multikultural)	- Memiliki subjek penelitian yang berbeda, yakni Masyarakat Transisi di Batam. - Memiliki fokus penelitian yang berbeda, yakni menekankan pada interaksi agama dan budaya. - Metode penelitian yang digunakan berbeda, menggunakan studi etnografi. - Pendekatan pendidikan yang dipakai menggunakan teori <i>peace education</i> yang dipelopori John Dewey.
5	Noblana Adib. (2020) “ <i>Pendidikan Multikultural pada Budaya Sekolah; Studi Kasus pada Pendidikan Menengah di Pangkalpinang, Bangka</i> ”	- Memiliki objek penelitian yang sama, yakni terkait keragaman budaya dan agama (multikultural) - Memiliki pendekatan penelitian yang berbeda yakni pendekatan antropologi dengan etnografi.	- Memiliki subjek penelitian yang berbeda, yakni pendidikan menengah yang berada di Pangkalpinang, Bangka - Penggunaan teori penelitian yang berbeda, yakni teori strukturasi Giddens, teori reproduksi Bourdieu dan teori <i>the cultural production of the educated person</i> serta teori Lavinson dan Holland.

6	Made Saihu. (2021), <i>“Religion as a Cultural System: A Multiculturalism Education Model in Bali Based on Local Tradition.”</i>	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni terkait keragaman budaya dan agama (multikultural)	- Memiliki perbedaan lokasi penelitian, yakni wilayah Jembrana Bali. - Perbedaan pendekatan penelitian, yakni pada agama dan budaya.
7	Angga Bayu Setiawan dkk. (2022). <i>Konstruksi Sosial Toleransi Keberagaman dalam Pelestarian Budaya Multikultural di Pesarean Gunung Kawi</i>	Memiliki lokasi penelitian yang sama, yakni wilayah Wonosari Kabupaten Malang	Memiliki perbedaan fokus penelitian, yakni konstruk sosial toleransi keberagaman dalam melestarikan budaya multikultural.
8	Chusnul Maidah dkk. (2022) <i>“Internalization of Multicultural Education Values in Building Tolerance in Trowulan Mojokerto Village Communities”</i>	Memiliki objek penelitian yang sama, yakni terkait nilai-nilai pendidikan multikultural.	- Memiliki perbedaan lokasi penelitian, yakni wilayah Trowulan Mojokerto. - Memiliki fokus penelitian yang berbeda, yakni pada internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis rancang untuk penelitian ini adalah;

BAB I PENDAHULUAN memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah (memuat definisi konseptual dan operasional), penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisi teori dan konsep objek penelitian, yakni hakikat dan makna nilai, multikulturalisme, pendidikan multikultural yang di dalamnya memuat; hakikat dan tujuan pendidikan multikultural dan nilai-nilai

pendidikan multikultural. Kemudian pembahasan argumen Islam untuk multikulturalisme yang berisi Islam dan multikulturalisme serta tafsir ayat multikultural dilanjutkan penjelasan tradisi dalam masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sbyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN meliputi gambaran lokasi penelitian, deskripsi dan analisis data kemudian temuan penelitian (termasuk prosesi pelaksanaan dan rangkaian kegiatan yang terdapat dalam Gebyar Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa)

BAB V PEMBAHASAN meliputi hasil analisa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Gebyar Satu Suro dan Tradisi Bersih Desa. Bahasan ini mengklasifikasikan dan memosisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada BAB I kemudian direlevansikan dengan teori pada BAB II kemudian dikaji dengan cara/metode penelitian yang telah dibahas pada BAB III.

BAB VI PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT